

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2007-2009

Oleh
Divianto, S.E., MM.
Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang

ABSTRAK

The study aims to determine the factors that influence audit delay trade sector companies listed on the Stock Exchange 2007-2009 period. The factors studied are delay is estimated to affect audit firm size, leverage level and quality of KAP. The population in this study is the trading company's financial statements listed on the Stock Exchange from 2007-2009. Sampling technique with elected sampling (non-probability sampling) by purposive sampling. Of the 24 companies that are trading at the Indonesian Stock Exchange from the year 2007-2009, there were only 21 companies that meet the characteristics of the samples that have been determined. The results of this study is the first hypothesis which states that the size of the company, significantly influence audit delay is acceptable. Significantly influence the regression coefficients for 1.270 and 0.005 the significance of the direction of positive relationships. The second hypothesis of this study which states that the level of corporate leverage significant effect on audit delay is acceptable. Significantly influence the regression coefficients for 1.099 and 0.011 the significance of the direction of positive relationships. The third hypothesis of this study which states that the level of corporate leverage significant effect on audit delay is unacceptable. Significantly influence the regression coefficients for 0.318 and 0.399 the significance of the direction of positive relationships. While the dominant variables is firm size that affect the audit delay can be accepted with the same value of the regression coefficients with their respective 1.270 values of significance ($p = 0.005$).

Keywords: Audit, Delay, Firm Size, Leverage, Quality of KAP

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus reliabel, relevan, dan tepat waktu agar berguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Salah satu indikator utama yang menentukan persepsi ketepatan waktu/*timeliness* oleh pengguna laporan keuangan auditan adalah lamanya waktu laporan keuangan akhir tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba (*earnings pronouncement*). Menurut Givoly dan Palmon (1992) lamanya audit merupakan “*single most important of the timeliness of earnings announcement*”. Ini mencerminkan bahwa hal yang paling penting adalah penyajian pengumuman laba yang tepat waktu kepada publik, sehingga diharapkan perusahaan tidak menunda penyajian laporan keuangan. Penundaan ini dapat menyebabkan manfaat informasi

menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen (intern perusahaan) dengan pihak di luar perusahaan. Relevansi informasi yang dikomunikasikan akan hilang jika terlambat disampaikan. Oleh karena itu laporan keuangan haruslah disajikan tepat waktu.

Informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut

(Givoly dan Palmon 1982 dalam Rachmawati; 2008). Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008) nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi pemanfaatan laporan keuangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat lebih bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan namun informasi akan kehilangan manfaatnya bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Hal ini telah ditegaskan oleh Abdullah (1996) dalam Rustiana (2007) yang menyatakan bahwa semakin panjang periode antara akhir periode akuntansi dengan waktu publikasi laporan keuangan, semakin tinggi kemungkinan informasi dibocorkan pada pihak yang berkepentingan bahkan dapat menimbulkan terjadinya *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Di samping itu ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, pada tahun 2003 dikeluarkan peraturan Nomor X.K.2 Tahun 2003, perihal Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, meliputi ketentuan sebagai berikut : 1). Perusahaan wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan lainnya yang terbit di tempat kedudukan emiten atau perusahaan publik, selambat-lambatnya pada

akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. 2). Bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai Perusahaan Menengah atau Kecil wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran nasional. 3). Bentuk dan isi neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya yang diumumkan tersebut harus sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam. 4). Pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan. Bukti pengumuman tersebut harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman.

Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk di audit oleh akuntan publik. Tujuan audit untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu verifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan yang berterima umum. Pilihan antara segera mengumumkan laporan keuangan atau menunda adalah merupakan pertimbangan *cost-benefit*. Proses dalam mencapai ketepatan waktu (*Timeliness*) terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Hambatan dalam ketepatan waktu (*Timeliness*) ini juga terlihat dari Standar Pemeriksaan Akuntan Publik pada standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai.

Pemenuhan standar audit ini dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama. Dengan adanya hambatan-hambatan inilah yang memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan.

Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepem No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Rahmawati, 2008:1). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten. Pemakai informasi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi

dan keputusan. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Jadi, *Audit Delay* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Perbedaan waktu ini sering disebut dengan *audit delay*. *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006:4). Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan (Rolinda, 2007:110), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Oleh karena pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang turut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan *audit delay*, telah dilakukan oleh Rachmawati (2008) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal

Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness* yang dilakukan oleh Rachmawati (2008). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2005. Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut: 1) Faktor internal yang mempengaruhi *audit delay* adalah *size* perusahaan dan faktor eksternal ukuran kantor akuntan publik sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, 2) Faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap *timeliness* adalah *size* perusahaan, solvabilitas sedangkan faktor eksternal seperti ukuran KAP sedangkan profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*, 3) Faktor internal dan eksternal perusahaan seperti Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, *Size* Perusahaan, dan KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *Audit Delay* maupun *Timeliness*. Menurut penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yang dikutip dari Dharma (2008), menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan *Audit Delay* semakin lama, yaitu: Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas.

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Di mana menurut Machfoedz (1994:56) Ukuran Perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil. Hasil penelitian Rachmawati (2008:8), menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit*

Delay yang berarti bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya semakin kecil Ukuran Perusahaan maka semakin panjang *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Boynton dan Kell (1996:152) dalam Utami (2006:5) yang berpendapat bahwa, "Audit Delay akan semakin lama apabila Ukuran Perusahaan yang akan di audit semakin besar". Ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel (anak perusahaan) yang harus diambil maka semakin luas juga prosedur audit yang dilakukan.

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Hal ini juga menunjukkan kualitas dari KAP tersebut. Rolinda (2007:123) membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Kualitas Kantor Akuntan Publik dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien. Selain itu, Kantor Akuntan Publik *the big four* banyak mengeluarkan pendapat *going concern* perusahaan dari pada Kantor Akuntan Publik *non the big four*, sehingga banyak menarik klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian

Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Hasil penelitian Ashton (1987) dalam Utami (2006) menemukan bahwa semakin lama menjadi klien KAP, semakin pendek *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP tidak perlu lagi memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal perusahaan, dan sebagainya (Utami, 2007). Hasil ini berbeda dengan yang ditemukan Halim (2000) yaitu semakin lama menjadi klien KAP maka semakin lama *audit delay*, hal ini kemungkinan disebabkan oleh skala perusahaan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun kecuali tahun 1997 (karena krisis moneter). Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Sugianto (2007) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di Bursa Efek Surabaya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah jenis perusahaan, ukuran KAP, profitabilitas, dan opini auditor. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel berpengaruh dari hasil penelitian multivariat sedangkan pada hasil penelitian univariat diperoleh indikasi bahwa *audit delay* cenderung panjang dan mempunyai hubungan positif apabila perusahaan merupakan jenis industri manufaktur dan lebih pendek dan mempunyai hubungan negatif jika perusahaan diaudit oleh KAP besar, mengumumkan laba perusahaan dan pendapat auditor *unqualified opinion*.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Rachmawati (2008) dan Sugianto (2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan proksi *total revenue* jadi tidak menggunakan proksi total asset seperti pada penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu penghitungan tingkat leverage menggunakan *Debt To Equity*

Ratio (DER) sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Debt To Total Asset Ratio* dimana kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dilihat dari total hutang dibagi total assetnya. Pada penelitian terdahulu digunakan variabel ukuran KAP yang diklasifikasikan dengan The Big Four dan Non The Big Four sedangkan pada penelitian ini diklasifikasi dengan berdasarkan tinggi rendahnya kualitas KAP. Berdasarkan objek penelitian adalah perbedaan pada objek penelitian pada BEI, Rachmawati (2008) yakni sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dan Sugianto (2007) objeknya yakni seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya. Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kekhususan penelitian pada sektor perdagangan di BEI yang memang belum dibahas secara mendalam karena tipikal sektor perdagangan yang terdiri dari beberapa perusahaan dengan skala ukuran perusahaan yang berbeda. Penelitian ini akan melihat sektor perdagangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2009 karena periode tahun tersebut adalah setelah bergabungnya Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia, dan pada masa itu proses recovery ekonomi sedang dilaksanakan dikarenakan akibat krisis finansial di negara Eropa.

Penelitian ini mengambil subjek perusahaan sektor industri perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengertian perusahaan dagang sendiri adalah perusahaan yang kegiatan usahanya melakukan transaksi pembelian barang dagang untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuknya atau tanpa melakukan proses produksi. Peneliti memilih sektor perdagangan karena perusahaan sektor perdagangan dalam menyampaikan laporan keuangan banyak mengalami keterlambatan. Pada catatan bursa periode yang berakhir per 31 Desember 2008 terdapat 19 perusahaan dagang yang mengalami *delay*. Perusahaan sektor dagang juga mencapai persentase

yang paling tinggi dibanding sektor industri lainnya pada saat itu, yaitu sebanyak 35%. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel persentase berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *delay* dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tingkat leverage dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*?

KAJIAN PUSTAKA

Penyampaian dan publikasian laporan keuangan auditan kepada regulator maupun kepada publik merupakan suatu keharusan bagi emiten yang diatur dalam Keputusan Bapepam Nomor 8/PM/1996. Keputusan ini berisi aturan yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan berkala (akhir tahunan dan tengah tahunan) yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan kepada Bapepam selambat-lambatnya 120 hari sejak tanggal akhir tahun buku perusahaan, dan wajib diumumkan ke publik paling tidak melalui dua surat kaabar harian berbahasa Indonesia. Ketentuan lamanya waktu yang dibutuhkan akuntan publik untuk menyelesaikan proses pengauditan hingga penyajian opini atas laporan keuangan auditan, merupakan faktor utama yang mempengaruhi porses penyajiannya ke publik, di bawah ketentuan batas waktu yang diharuskan oleh Bapepam sebagai regulator pasar modal (Wirakusuma, 2004). Menurut Owusu-Ansah (2000), ketepatan waktu laporan keuangan dikategorikan menjadi dua yakni yang berhubungan dengan dampak ketepatan waktu laporan keuangan terhadap *return saham* (Chambers dan Penman, 1994) dan yang berhubungan dengan kelambatan (*lag*) pelaporan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku pelaporan tepat waktu (Dyer dan McHugh, 1975 dalam Wirakusuma, 2004) Menurut McLelland and Giroux (dalam Yuliana dan Ardiati, 2004)

ada 3 alasan yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Pertama*, kebutuhan dari pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan yang mengandalkan informasi yang terdapat dalam laporan auditor untuk membuat keputusan, antara lain pihak penjamin obligasi dan agen penilai obligasi yang di Indonesia dipegang oleh Bapepam. Sedangkan investor lebih mengacu pada rating obligasi perusahaan-perusahaan tersebut. *Audit delay* dapat mengakibatkan tingkat resiko yang lebih tinggi, *missed opportunities* dan asimetri informasi yang semakin luas. *Kedua*, efisiensi audit dapat ditingkatkan apabila memiliki pemahaman yang lebih tentang ketepatan waktu laporan audit. Efisiensi audit tercapai bila semakin sedikitnya input audit diperlukan untuk mencapai output tertentu. *Ketiga*, ketepatan waktu audit merupakan sinyal kompetensi manajemen keuangan yang efektif. Di bawah ini akan dideskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen

mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stakeholder*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya *information asymmetry* berdasar *signaling theory*, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Teori *signalling* juga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan. Dengan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Craven dan Marston (1999) menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktek-praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*)

mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agent sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Teori agensi yang berkembang mulai dari Jensen dan Meckling (1976) mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut sebagai agent. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Jensen (1986), *agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Konflik kepentingan mendasari adanya biaya keagenan, dengan asumsi rasionalitas ekonomi dimana orang akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum pemenuhan kepentingan orang lain. Demikian juga halnya dalam hubungan prinsipal dan agen. Prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Dalam kontrak antara manajer dan para pemegang saham maka manajer dilihat sebagai agen dan para pemegang saham dilihat sebagai prinsipal. Agen sebagai pengelola kekayaan perusahaan, menyusun laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas agen kepada prinsipal.

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan keuntungan potensial dari pengungkapan yang meningkat dengan biaya agensi (Hossain

et al., 1995). Biaya agensi dapat meningkat karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham, manajer dan kreditur. Meningkatnya pengungkapan akan mengurangi biaya agensi dan kesenjangan informasi (Marston, 2003). Status listing bursa saham telah dikaitkan dengan pengungkapan (Cooke, 1989; Malone et al., 1993; Hossain et al., 1995; Wallace et al., 1994; Inchausti, 1997; Patton & Zelenka, 1997). Cooke (1989) berpendapat bahwa biaya agensi meningkat saat pemegang saham menjadi semakin jauh dari manajemen. Karena perusahaan yang tidak listing cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih kecil, maka biaya agensi diperkirakan lebih rendah daripada untuk perusahaan yang listing. Sebaliknya, berkenaan dengan semakin besar pemisahan antara pemilik dan manajer, maka perusahaan yang listing lebih besar kemungkinannya untuk mengucurkan biaya agensi yang lebih tinggi, misalnya biaya pengawasan. Biaya-biaya ini bisa dikurangi melalui pengungkapan sukarela tambahan informasi perusahaan (Schipper, 1981). Jadi didapatkan kesimpulan bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

Audit Delay

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia pada saat ini yang ditandai berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka mengakibatkan peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ini juga merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan, laporan keuangan harus

memenuhi empat karakteristik yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu, dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapat informasi yang relevan tersebut terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No.1 Paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Pasar modal dan badan yang berkaitan dengan pasar modal di Indonesia disebut sebagai Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Di Indonesia berdasarkan peraturan Bapepam no. X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan, ini yang disebut dengan *audit delay*.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Ukuran Perusahaan

dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Pada dasarnya Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Xaf0 Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994). Kategori Ukuran Perusahaan yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Faktor Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya. Givoli dan Palmon (1982) dalam Prabandi dan Rustiana (2007:29), dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan *Audit Delay*. Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan

maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (1999:313), yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau total aktiva. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut. Audit *delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan (Boynton dan Kell, 1996). Carslaw dan Kaplan (1991) dalam penelitian mereka juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki asset lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki asset lebih kecil. Perusahaan yang memiliki asset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Alasan lainnya adalah perusahaan berskala besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang relatif tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk menyelesaikan audit tepat waktu bila dibandingkan perusahaan kecil (Ahmad dan Kamarudin, 2001).

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay*

Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering

diteliti pada penelitian sebelumnya. Givoly dan Palmon (1982) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan multivariat antara ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan audit delay. Namun, hanya *ratio of inventory to total asset* yang signifikan. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Menurut Curtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1977), penelitian Davies dan Whitterd di Australia (1980), dan lain sebagainya (dalam Imam, Zahir dan Sadia, 2001) menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total aktiva. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Penyebabnya adalah *pertama*, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal klien memberikan dampak *audit delay* yang semakin panjang karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari *evidential matter* yang lebih lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya. *Kedua*, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat. Dan yang *ketiga*, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu (Ahmad dan Kamarudin, 2002 dalam Yuliana dan Ardiati, 2004). Wirakusuma (2004) mengutip pernyataan Dyer dan Hugh (1975) yang menyatakan

bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit delay* dan penundaan laporan keuangan. Ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Disamping itu perusahaan besar menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pada penelitian Ashton dan Elliot (1987) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total revenue* yang hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *audit delay*.

Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa *audit delay* lebih lama untuk perusahaan-perusahaan besar yang tidak *Go Public* sedangkan *audit delay* perusahaan-perusahaan *Go Public* lebih singkat. Ashton dan Elliot (1987) mengklasifikasikan *audit delay* dilihat dari segi klasifikasi industri kedalam kelompok finansial dan non finansial. Hasil penelitian ini adalah bahwa industri yang bergerak dalam bidang finansial mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Industri finansial lebih singkat masa *audit delay*, karena industri finansial relatif sedikit atau tidak memiliki akun persediaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan proksi *total revenue* seperti yang telah digunakan oleh Halim (1999), karena lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitas operasional bisnis

Tingkat Leverage

Tingkat *Leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio*. *Debt to Total Asset* menggambarkan perbandingan hutang dengan total asset, dimana melihat

kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Perusahaan dengan kondisi rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to total asset ratio* serendah-rendahnya (Hassanudin, 2002:54). Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit delay*.

Hubungan Tingkat Leverage (*debt to total asset*) dengan *audit delay*

Menurut Courtis (1976, dalam Halim 1999), dan Ashton (1987) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak memerlukan waktu yang relatif lama. Aset yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan finansial berupa nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan *asset* yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap, dan aktiva tak berwujud. *Debt to assets ratio* pertama kali digunakan dalam penelitian *audit delay* oleh Carslaw dan Kaplan (1989) dalam Yuliana dan Ardiati (2004). Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang positif antara *debt to asset*

ratio dengan *audit delay*. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *Debt to assets ratio* adalah pertama, bahwa *debt to assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proposi *Debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Sebagai contoh, kesehatan perusahaan yang rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen atau ketidaksengajaan untuk mengurangi karyawan. Sebagai konsekuensinya, auditor akan meningkatkan lamanya waktu dalam periode audit. Kedua, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit hutang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal (Carslaw dan Kaplan, 1991). *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Ini memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit delay*.

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan (1991) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Gilling (1977) dalam Hossain dan Taylor (1998) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut. Literatur yang ada memaparkan bahwa

KAP besar, dalam hal ini *the big five*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big five* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Sekiranya tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten.

Banyak penelitian tentang akuntan publik dengan menjadikan ukuran KAP sebagai obyek penelitiannya, misalnya dihubungkan dengan pangsa pasar (Simunic 1980 dalam Mardiyah 2002), perubahan auditor (Mardiyah, 2002), permintaan dan penawaran jasa *auditing* dalam IPO (*Initial Public Offering*) (Bedard *et al.* 2002) dan kausalitas auditor (Manao dan Nursetyo 2002). Kualitas KAP bisa dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan KAP tersebut, misalnya *number of client* dan *sales revenue* dari KAP tersebut (Beatty 1989). Namun banyak pula peneliti yang menggunakan dikotomi *brand name* KAP yang sudah dikenal luas sebagai pembedaan ukuran KAP, sedangkan istilah ukuran KAP sering diganti dengan klasifikasi KAP.

Penelitian-penelitian tentang akuntan publik yang dikaitkan dengan ukuran kantor akuntannya banyak yang mengindikasikan bahwa akuntan *bigfirm* lebih profesional dibanding *non bigfirm*. KAP akan mengembangkan keahlian spesifik industri, yang berarti spesialisasi dan peningkatan keahlian yang akan berdampak pada kualitas audit (Craswell *et al.* 1995). Hasil penelitian itu didukung oleh Shockley dan Holt (1983), Eichenser dan Danos (1983), William (1988) serta Francis dan Wilson (1988) yang menyimpulkan bahwa kualitas dan *expertise* adalah atribut servis yang dimiliki oleh *big eight* akuntan, dan merupakan faktor yang menyebabkan banyak klien memilih kantor akuntan besar. De Angelo (1981), Simunic dan Stein (1987) menyimpulkan peningkatan kualitas KAP berarti peningkatan profesionalisme yang akan meningkatkan reputasi, dan reputasi akuntan dipengang oleh KAP *big eight*. Kenyataannya saat ini banyak klien yang

lebih rasional dan *cost minded* dalam memilih auditor eksternal. Hal ini menyebabkan peran KAP *bigfive* dari tahun ke tahun semakin surut. Kejadian ini dapat dilihat pada skandal Enron yaitu banyak klien secara terpaksa mengganti auditornya dengan *fee* yang lebih wajar, karena klien semakin sadar bahwa tidak ada iaminan kalau besarnya KAP selalu lebih baik mutunya (Harahap, 2002). Hal ini juga didukung oleh peneliian Lekatompessy (1999) bahwa profesionalisme pada KAP besar dan KAP kecil di Indonesia tidak berbeda. Penelitian tentang posisi hierarki jabatan oleh Jimbalvo dan Pratt (1988) dalam Pratt dan Beaulieu (1992) menyimpulkan bahwa perbedaan tugas dan tanggungjawab akuntan disebabkan karena perbedaan hierarki jabatan, semakin tinggi level hierarkinya semakin tinggi tingkat profesionalismenya.

Kualitas KAP bisa dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan KAP tersebut, misalnya *number of client* dan *sales revenue* dari KAP tersebut (Beatty 1989). Namun banyak pula peneliti yang menggunakan dikotomi *brand name* KAP yang sudah dikenal luas sebagai pembedaan ukuran KAP, sedangkan istilah ukuran KAP sering diganti dengan klasifikasi KAP. Simamora (2002) mengklasifikasikan KAP berdasarkan wilayah kerjanya menjadi KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Regional dan KAP lokal. Bedard *et al.* (2002) menggunakan tiga level kategori untuk KAP dalam penelitiannya untuk melihat permintaan dan penawaran jasa *auditing* dalam IPO di pasar Quebec. Tiga kategori tersebut yaitu: *big six*, *national* dan *local audit firms*.

Mayangsari (2002) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah afiliasi dan nonafiliasi dengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersiapkan auditor yang berafiliasi dengan kantor

akuntan asing mamiliki kuailtas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz *et al.* (1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut. Pengklasifikasian KAP juga dilakukan oleh IAI dalam Buku Direktori IAI 2001 sampai 2002 yang membedakan KAP yang beroperasi di wilayah Indonesia menjadi dua, yaitu (1) bekerjasama dengan kantor akuntan asing, (2) tidak bekerjasama dengan kantor akuntan asing. Perbedaan KAP menurut IAI (2001) di atas digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan istilah KAP. Penelitian Wooten yang memaparkan Teori De Angelo (1981) dalam Yuliana dan Ardiati (2004) menunjukkan bahwa *the big five* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big five*, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak. Usai kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen, *the big five* menjadi *the big four*. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Menurut Rolinda (2007:114) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di

kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Hubungan Kualitas KAP dengan *audit delay*

Penelitian yang dilakukan oleh Gilling (1977) dalam Hossain and Taylor (1998) yang menguji secara empiris karakteristik kantor akuntan publik (KAP) dengan *audit delay*. Ada kecenderungan bahwa KAP *Big Five* lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dibandingkan dengan KAP *non Big Five* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Apabila reputasi auditor tidak dijaga, maka ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan penugasan audit dari klien untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten. Penelitian yang dilakukan oleh Wooten yang memaparkan teori DeAngelo (1981 dalam Halim, 1999) menunjukkan bahwa KAP besar (*the Big Five*) cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil

(*non the Big Five*), karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil (Yuliana dan Ardiati, 2004). Hal tersebut mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga dapat lebih menarik klien yang lebih banyak.

Semenjak adanya kasus Enron, KAP besar (*the Big Five*) menjadi *the Big Four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Prasetyo, Drs. Sarwoko & Sanjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakota & Mustofa.

KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditot; fasilitas; sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan, dan lain-lain) dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* sehingga KAP *Big Four* akan dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk *the Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit bila dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*.

Hubungan Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Dan Kualitas KAP dengan Audit Delay

Na'im (1999) menguji beberapa faktor ketepatan waktu perusahaan-perusahaan di Indonesia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, *financial distress*

(diukur dengan *debt to equity ratio*) tidak secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh. Schwartz dan Soo (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor the Big Six cenderung lebih patuh dan tepat waktu kepada peraturan SEC dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan the Big Six.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2010) yang menyatakan bahwa Kualitas KAP, Tingkat *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*, dengan menggunakan *proxy* yang berbeda dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, Tingkat *leverage* dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini akan melakukan pendugaan terbalik dari penelitian yang dihasilkan sebelumnya dengan menyatakan bahwa kualitas KAP, tingkat *Leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2009. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling*.

Sampel Penelitian

Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Non random Sampling*. *Purposive Non random Sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian secara *non random* (tidak acak) sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama akan terpilih menjadi sampel penelitian (Supardi, 2005:114).

Dengan kata lain “*Purposive Non random sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja)”. Kriteria dalam penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* antara lain:

1. Perusahaan perdagangan yang terdaftar (*listing*) secara terus-menerus di BEI selama tahun 2007-2009.
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama tahun 2007-2009.
3. Menampilkan data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam untuk periode 2007 - 2009.
4. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* untuk periode 2007-2009.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum dan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas Kantor Akuntan Publik dan Audit Delay. Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk masing-masing variabel diperoleh dari 21 sampel perusahaan dikalikan periode tahun pengamatan (3 tahun, tahun 2007-2009) sehingga didapatkan jumlah data sebanyak 63. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Deskriptif Statistik

	Ukuran_perusahaan	Tingkat_leverage	Kualitas_KAP	Audit_delay
N Valid	63	63	63	63
Missing	0	0	0	0
Mean	1428161324024.27	.6210	.57	27.94
Median	650075000000.00	.6300	1.00	5.00
Mode	15068000000 ^a	.70	1	0
Minimum	15068000000	.09	0	0
Maximum	10560144000000	5.00	1	312

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa ukuran perusahaan (yang dilihat dari total revenue) menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp 1.428.161.324.024.27. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki total revenue yang relatif sangat besar. Nilai minimum dari total revenue adalah sebesar Rp 15.068.000.000 yang berarti bahwa sampel terendah memiliki total revenue yang tergolong sangat kecil untuk sektor industri perdagangan. Sedangkan nilai maksimum total revenue adalah sebesar Rp. 10.560.144.000.000. Hal ini kemungkinan karena kondisi perekonomian pada tahun 2007-2009 masuk dalam tahap *recovery*/pemulihan dan pada sektor perdagangan memang memiliki perbedaan dalam total revenue.

Tingkat leverage yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio*. *Debt to Total Asset* menggambarkan perbandingan hutang dengan total asset, dimana melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Tingkat leverage menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62.10%. Nilai minimum yaitu sebesar 9% yang berarti sampel terendah memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya sebesar 9%. Sedangkan nilai maximum yang dicapai oleh perusahaan sampel untuk menunjukkan kemampuan dalam membayar semua hutangnya relatif cukup besar yakni sebesar 500%.

Audit delay yang merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam hal ini audit delay akan diukur dengan jumlah hari antara berakhirnya periode laporan keuangan dengan tanggal laporan audit oleh KAP untuk perusahaan sampel rata-rata adalah 27.94 hari atau 28. Nilai minimum *audit delay* perusahaan sampel adalah 0 hari dari tanggal penutupan tahun buku sedangkan nilai maximum adalah 312 hari berarti perusahaan sampel dapat mencapai audit delay selama 312 hari dari tanggal penutupan tahun buku.

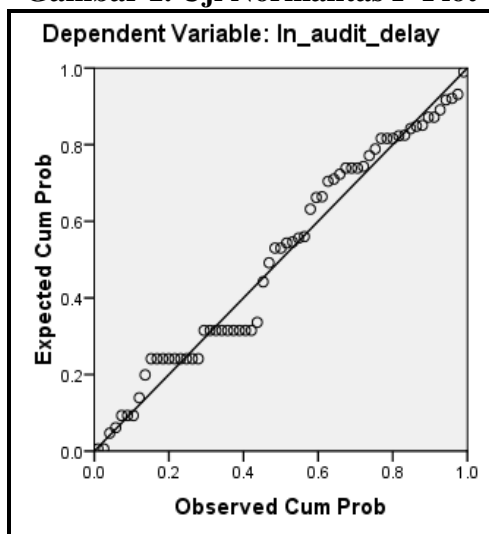
Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sebelum digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu model regresi yang diperoleh dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

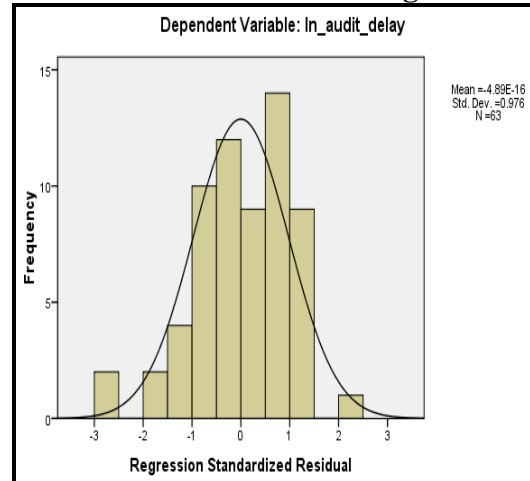
Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot



Gambar 2. Grafik Histogram

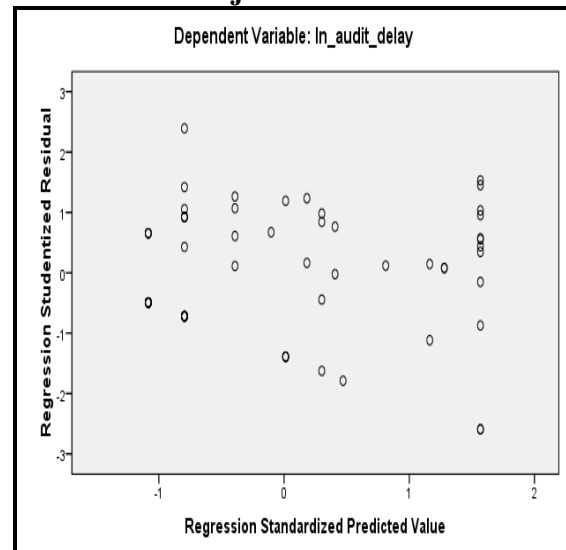


Dari grafik histogram di atas model regresi cenderung membentuk kurva normal yang cembung dengan angka standar deviasi mendekati satu yaitu sebesar 0,976 dan pada *normal probability plot* mengikuti garis diagonal. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil deteksi dengan melihat *scatterplot* disajikan dalam gambar 3. di bawah ini.

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 4.3. terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu

Y, dan juga terlihat titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2001). Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin – Watson Statistik. Hasil uji autokorelasi Durbin Watson yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.351	1.43545	1.287

a. Predictors: (Constant), Kualitas_KAP, In_tingkat_leverage, In_ukuran_perusahaan

b. Dependent Variable:

In_audit_delay

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2. dimana pada hasil tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1.287. Sedangkan nilai dL yaitu sebesar 1.2607 dan dU 1.7296. Oleh karena nilai DW 1.287 lebih tinggi dari batas bawah (dL) 1.2607, sehingga didapatkan $dL < DW < dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut ragu – ragu terjadi autokorelasi.

Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Adapun hasil pengujian dengan SPSS 16.0 untuk mendeteksi terjadinya gejala multikolinieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.691	.318		2.174	.034		
In_ukuran_perusahaan	1.270	.433	.362	2.935	.005	.688	1.454
In_tingkat_leverage	1.099	.421	.317	2.613	.011	.713	1.403
Kualitas_KAP	.318	.374	.089	.850	.399	.954	1.048

a. Dependent

Variable:

In_audit_delay

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4. menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Pengujian-pengujian di atas telah membuktikan kalau data yang akan digunakan telah memenuhi syarat normalitas, tidak ada heteroskedastisitas, tidak ada autokorelasi, dan bebas multikolinieritas. Dengan 4 pengujian pendahuluan ini, maka pengujian atas persamaan *multiple regression* dapat dilakukan dengan hasil yang akurat.

Analisis Regresi dan Hasil Pengujian Hipotesis

Regresi adalah hubungan fungsional yang terjadi antara satu atau lebih variabel dependen dengan variabel independen, agar dapat diketahui nilai duga rata-rata variabel dependen atas pengaruh variabel independen tersebut. Dalam penelitian ini digunakan model regresi linier berganda. Variabel-variabel penelitian ini dapat dinyatakan dalam model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Audit delay

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Tingkat Leverage

X3 = Kualitas KAP

a = Konstanta

b1...b5 = Koefisien regresi

e = Error

Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.691	.318		2.174	.034
In_ukuran_perusahaan	1.270	.433	.362	2.935	.005
In_tingkat_leverage	1.099	.421	.317	2.613	.011
Kualitas_KAP	.318	.374	.089	.850	.399

a. Dependent Variable:

In_audit_delay

Model persamaan regresi linier berganda dan hasil analisis yang diperoleh adalah :

$$Y = 0.691 + 1.270 (X1) + 1.099 (X2) + 0.318 (X3) + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa audit delay dipengaruhi oleh kualitas KAP, ukuran perusahaan, dan tingkat leverage perusahaan. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan, dan tingkat leverage dan kualitas KAP konstan, maka *audit delay* akan sebesar 0.691.
- Nilai koefisien ukuran perusahaan bernilai positif dan signifikan sebesar -1.270, artinya jika ukuran perusahaan meningkat yang ditunjukkan oleh peningkatan pada total revenue, maka audit delay akan meningkat sebesar 1.270.

c. Nilai koefisien tingkat leverage (DEBT) bernilai positif dan signifikan sebesar 1.099, artinya jika tingkat leverage perusahaan meningkat, maka audit delay akan menurun sebesar 1.099.

d. Nilai koefisien kualitas KAP bernilai positif dan tidak signifikan sebesar 0.318, tidak signifikan artinya jika kualitas KAP meningkat menjadi lebih baik, maka audit delay juga akan meningkat sebesar 0.318.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	75.152	3	25.051	12.157	.000 ^a
Residual	121.571	59	2.061		
Total	196.723	62			

a. Predictors: (Constant), Kualitas_KAP,

In_tingkat_leverage, In_ukuran_perusahaan

b. Dependent Variable:

In_audit_delay

Hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat leverage perusahaan dan kualitas KAP) mempunyai signifikansi F hitung sebesar 12.157 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat leverage perusahaan, dan kualitas KAP) berpengaruh terhadap audit delay pada

perusahaan perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengujian Determinan (R^2)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien adalah antara nol sampai dengan satu dan ditunjukkan dengan nilai adjusted R^2 . Dan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh hanya sebesar 0.382 atau 38.2%.

Hal ini menunjukkan bahwa 38.2% audit delay dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, tingkat leverage perusahaan dan kualitas KAP. Sedangkan sisanya sebesar 61.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.351	1.43545	1.287

a. Predictors: (Constant), Kualitas_KAP, In_tingkat_leverage, In_ukuran_perusahaan

b. Dependent Variable:

In_audit_delay

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2001). Hasil pengujian analisis regresi sebagaimana pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 8. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.691	.318		2.174	.034

In_ukuran_perusahaan	1.270	.433	.362	2.935	.005
In_tingkat_leverage	1.099	.421	.317	2.613	.011
Kualitas_KAP	.318	.374	.089	.850	.399

a. Dependent Variable:

In_audit_delay

Berdasarkan hasil Uji t, maka pengambilan keputusannya berdasarkan Pengujian terhadap variabel audit delay. Hipotesis pertama menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total revenue berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.005. Ini berarti keputusan tolak H_0 , artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa **Hipotesis pertama diterima**.

Sedangkan Hipotesis kedua menyebutkan bahwa tingkat leverage berpengaruh yang dilihat dari *Debt to total asset ratio* (kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban) terhadap audit delay. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.399. Ini berarti keputusan tolak H_1 , artinya tingkat leverage perusahaan berpengaruh terhadap audit delay karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,399. Dengan demikian dinyatakan bahwa **Hipotesis kedua diterima**.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa kualitas KAP berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program SPSS diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.028. Ini berarti keputusan tolak H_1 , artinya tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa **Hipotesis ketiga ditolak**. Secara keseluruhan hasil uji t menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan dan tingkat leverage perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Pembahasan Hasil

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan informasi baik bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Ketepatan waktu laporan tahunan merupakan batasan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan itu sendiri. Pada sub bab pembahasan ini akan dibahas mengenai hal yang berkaitan dengan jawaban hipotesis penelitian, tetapi sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai hasil analisis deskriptif. Hasil penelitian statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa *Audit Delay* yang terjadi di Indonesia pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 rata-rata 27.94 atau 28 hari. Lamanya waktu yang diperlukan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit rata-rata 62 hari lebih cepat dari peraturan BAPEPAM yaitu 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan publik di Indonesia sudah berusaha mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Babepam yaitu menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu dalam kurun waktu kurang dari 90 hari. Penjelasan berikutnya adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

Berdasar pada uji hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi ukuran perusahaan pada uji koefisien regresi dimana nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi audit delay. Hal ini berarti total asset yang besar mempengaruhi

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Kesimpulan ini mendukung penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) serta Wirakusuma (2004), menunjukkan hasil sebaliknya; menurut mereka, perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Prabandari dan Rustiana (2007) mengemukakan bahwa perusahaan keuangan dengan *total revenue* kategori sedang memiliki *audit delay* paling cepat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan keuangan dengan *total revenue* tinggi maupun rendah. Yuliana dan Ardiati (2004) juga menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay*. Diperkirakan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan sampel merupakan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI, hal ini dimungkinkan karena perbedaan yang cukup signifikan antara perusahaan perdagangan skala besar dan perusahaan perdagangan skala menengah (berdasarkan rata-rata seluruh sampel perusahaan perdagangan yang digunakan dalam penelitian).

Kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap rentang waktu penyampaian laporan audit atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisty Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2005. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Curtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1977), penelitian

Davies dan Whitterd di Australia (1980), dalam Prabandi dan Rusdiana, (2007:29) dengan kesimpulan semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay*. Diperoleh hasil pengujian hipotesis tidak terdapat pengaruh dari Ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Sehingga keputusan yang diambil adalah terima H1 dan tolak H0.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan sampel adalah 0.62. Beberapa perusahaan memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi, di atas rata-rata perusahaan sampel, namun perusahaan-perusahaan tersebut tetap menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, seperti: 1) PT. Enseval Putra Megatrading, Tbk. dengan rata-rata *leverage* 0.70; 2) PT. Toko Gunung Agung, Tbk. dengan *leverage* 78,6; 3) PT. Tigaraksa Satria, Tbk. dengan rata-rata *leverage* 0.7 dan lain sebagainya. Sebaliknya banyak perusahaan yang seharusnya menyampaikan keuangan dengan tepat waktu karena memiliki tingkat *leverage* keuangan yang rendah, di bawah rata-rata perusahaan sampel, namun faktanya perusahaan-perusahaan tersebut justru terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Beberapa perusahaan tersebut seperti: 1) PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. dengan rata-rata *leverage* 0.08; 2) PT. Multi Indocitra, Tbk. dengan rata-rata *leverage* 0,12; 3) PT. Akbar Indomakmur Stimec, Tbk. dengan rata-rata *leverage* 0,60. Menurut uji hipotesis, tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai profitabilitas signifikan pada 0,011, dimana 0,011 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi *audit delay*. Diperoleh hasil pengujian hipotesis tidak terdapat pengaruh dari tingkat *leverage* perusahaan terhadap *audit delay*. Sehingga

keputusan yang diambil adalah terima H2 dan tolak H0. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Halim (2000), serta Subekti dan Widiyanti (2004), dan Annisa (2004). Sedangkan Aryati (2005) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Ditengarai, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan. Sementara pada tingkat *leverage* yang tinggi terjadi kemunduran publikasi laporan keuangan. Selain itu, temuan ini mendukung simpulan yang dilakukan oleh Petronila dan Mukhlisin (2003) yang menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat *leverage* sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Apabila suatu perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang rendah maka pihak manajemen akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya, sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang tinggi maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Respati (2001), Ukago (2004), Oktorina dan Suharli (2005), Sudaryanti (2008) dan Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasar pada uji hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi kualitas KAP pada uji

koefisien regresi dimana nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,399 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas KAP tidak mempengaruhi audit delay. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel kualitas KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi variabel kualitas KAP yang bernilai 0,271 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas KAP mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktorina dan Suharli (2005) dan Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin baik kualitas KAP maka KAP tersebut belum memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan dengan salah satunya yakni ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dimana seharusnya semakin besar KAP, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak auditor ahli dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem kerja audit yang baik sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, kualitas KAP yang baik juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga *image* atau citra KAP di mata publik. Artinya kualitas KAP ditentukan oleh profesionalisme, independensi, dan integritas auditor KAP tersebut.

Hal ini tidak sama seperti yang diungkapkan oleh Halim (2000). Sementara Haron (2006) menyatakan bahwa kualitas KAP mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian Wirakusuma (2004) juga menunjukkan bahwa kualitas KAP mempengaruhi rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan auditan. Kualitas

KAP mempengaruhi *audit delay* karena hal tersebut merupakan bagian dari kewenangan KAP untuk memberi pernyataan. Adanya keengganan auditor untuk mengeluarkan kualifikasi dan manajemen untuk menerima hasil pengauditan, dapat terjadi dalam lingkungan yang secara struktur hukum dan profesionalitas belum terbentuk dengan baik. Dengan kata lain bahwa kualitas KAP mempengaruhi pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu atau tidak tepat waktu.

Ukuran Perusahaan, tingkat leverage, dan kualitas KAP mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009, hal ini dibuktikan dengan F-hitung sebesar 12.157 dan *P-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat dapat diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sisty Rachmawati (2008) dan Trianto (2006), di mana Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran KAP, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*. Diperoleh hasil pengujian hipotesis tidak terdapat pengaruh dari kualitas KAP terhadap *audit delay*. Sehingga keputusan yang diambil adalah **terima Hipotesis ketiga dan tolak H₀**.

Besarnya total revenue yang dimiliki oleh perusahaan, kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, dan kualitas KAP dari komponen tersebut mampu mempersingkat *Audit Delay*. Auditor mestinya memperhatikan besarnya total revenue yang dimiliki oleh perusahaan dan kualitas KAP yang melakukan audit untuk menentukan rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan

bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap Audit delay pada Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima, 2. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat leverage perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit delay pada Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima, 3. Hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat leverage perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit delay pada Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dapat diterima, dan 4. Analisis regresi $Y = 0.691 + 1.270 (X1) + 1.099 (X2) + 0.318 (X3) + e$, menunjukkan bahwa dari tiga variabel bebas, terdapat 2 variabel yang berperan signifikan yaitu variabel ukuran perusahaan dan tingkat leverage terhadap Audit delay pada Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima. Sedangkan variable ukuran perusahaan yang dominan berpengaruh terhadap Audit delay pada Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Pertimbangan yang dapat digunakan untuk perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya dijabarkan sebagai berikut: 1. Pemaknaan yang lebih tepat untuk definisi audit delay dengan memperhatikan waktu perikatan audit. Penelitian ini belum memberikan klasifikasi secara rinci tentang waktu pelaporannya, sehingga hasil temuan ini tidak sampai menganalisis ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menurut presisi harinya. 2. Bagi perusahaan disarankan agar memperhatikan ketepatan dan ketelitian dalam membuat laporan keuangan karena berguna dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. 3. Perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi audit delay guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tersebut. 4. Perluasan lingkup perusahaan yang dijadikan sampel, umpamanya dengan menambah kategori perusahaan sampel. Perusahaan yang digunakan dalam analisis

data bisa menggunakan perusahaan lain selain perdagangan atau menguji keseluruhan jenis perusahaan yang terdaftar di BEI (pertanian, pertambangan, *finance*, infrastruktur, transportasi, *real estate* dan *property*, dan sebagainya). 5. Menambah tahun pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dijadikan dasar prediksi lama *audit delay* perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 6. Menggunakan variabel independen lainnya seperti kepemilikan publik, karakteristik komite audit, klasifikasi industri, sistem informasi perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, keberadaan *financial expert/internal auditor*, *proxy* dari rasio-rasio kinerja keuangan selain ROA (profitabilitas), dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ainun Na'im. (1999). *Akuntansi Keuangan I*. Yogyakarta: BPFE.
- Ardhi Dharma Yuana. (2008). Pengaruh Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Public, Komite Audit dan Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boynton & Kell. 1996. *Modern Auditing*. New Jersey. Prentice Hall.
- Carslaw, C.A. P. N., and S.E. Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand, *Accounting and Business Research* (Winter), p.21-32.
- Chambers, A.E. and S.H. Penman. 1984. Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction Announcement. *Journal of Accounting Research*.
- Gilling, D.M, 1977. "Timeliness in corporate reporting: some further comment". *Accounting and Business Research*, 8(29), Winter: 34-36.
- Givoly, D., dan Palmon, D., 1982. "Timeliness of Annual Earnings

- Announcements: Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*. Vol LVII. No 3. July 1982.
- Harahap, Sofyan Safri. 2002. "Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan". Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hossain, Monirul Alam and Taylor J. Peter. 1998. An Examination of Audit Delay Evidence from Pakistan, Diakses pada tanggal 20 Juli 2011. www3.bus.osaka-cu.ap.
- Jensen, M. 1986. Agency cost of free cash flow, Corporate Finance and Takeovers. *American Economic Review* 76. p. 323-329.
- Jensen, M. And Meckling, W., 1976. Theory of the Firm: Managerial behavior Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Finance Economics* 3. pp. 305-360.
- Marston, Jhon E., 2003. Modern Public Relation. New York. McGraw-Hill.
- Mas'ud Machfoedz. (1994). *Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Kelola No. 7:114-133.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business Research*. Vol.30. No.3. pp.241-254.
- Prabandari, J.D.M & Rustiana, (2007). Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan *Audit Delay* (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEJ). *Jurnal Kinerja*, Volume 11, No.1, Hal. 27-39.
- Schwartz, K. dan B. Soo, 1996. Evidence of Regulatory Non-compliance with SEC Disclosure Rules on Auditor Changes. *The Accounting Review* 4 (October): 555-572.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizons* 3 (4), pp. 91-102.
- Sistya Rachmawati. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, 1-10.
- Supriyati Yuliasri Rolinda. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol . 10 No. 3, hal 109-126.
- Wirakusuma, Made Gede. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII, Denpasar.
- Wiwik Utami. (2006). "Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta". *Bulletin Penelitian* No. 09. Ka. Pusat Penelitian dan Dosen FE, Universitas Mercu Buana.
- Yugo Trianto. 2006. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Yuliana dan Aloysia Yanti Ardianti. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Modus*, Vol 16 (2): 135-146.

